

## **ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KEBIASAAN BACA SISWA KELAS I SD 3 DEMAAAN KUDUS**

**Sutarno, Endang Fatmawati**

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Diponegoro*

### **ABSTRACT**

*The research objective was to determine the environmental factors that affect the reading habits of grade I students in Elementary School 3 Demaan Kudus. This research used a qualitative descriptive study with eleven informants consisting of the one class teacher, five students, and five students' parents. The data sources are primary and secondary. Data collection techniques by observation, interviews, and literature study. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and concluding. The validity test used the source triangulation technique. The results showed that the reading habits of first-grade students at Elementary School 3 Demaan Kudus were influenced by the school environment and the home environment. School environmental factors such as social influence from friends, the class environment, rarely going to the school library, and not a special reading curriculum. Home environmental factors, namely the lack of parental attention, lack of parental motivation, and parents when at home have not provided an example to cultivate reading.*

**Keywords:** school environment, home environment, school library, reading habits, students.

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kebiasaan baca siswa kelas I SD 3 Demaan Kudus. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan berjumlah sebelas informan (satu guru kelas, lima siswa, dan lima orang tua siswa). Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kebiasaan baca siswa kelas I SD 3 Demaan Kudus dipengaruhi oleh lingkungan di sekolah dan lingkungan di rumah. Faktor lingkungan di sekolah yaitu pengaruh sosial dari teman bermain, lingkungan kelas, siswa jarang ke perpustakaan sekolah, serta tidak ada pelajaran khusus membaca pada kurikulum. Faktor lingkungan di rumah yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan baca anak, kurangnya motivasi orang tua, dan orang tua belum memberikan contoh yang baik dalam membudayakan membaca di rumah.*

**Kata kunci:** lingkungan sekolah, lingkungan rumah, perpustakaan sekolah, kebiasaan baca, siswa.

## 1. PENDAHULUAN

Dunia berkembang sangat pesat baik ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun budaya. Setiap negara berlomba-lomba mengikuti perkembangan global. Indonesia juga tidak bisa menghindari dari persaingan ini. Setiap individu dituntut untuk mempunyai daya saing yang tinggi agar tidak tergerus oleh pesatnya kemajuan dunia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan pilihan utama. Apalagi anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Mereka adalah modal yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk mampu bersaing dalam era globalisasi. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pendidikan, agar tercetak generasi Indonesia yang cerdas.

Kualitas anak-anak Indonesia akan meningkat apabila ditunjang dengan sebuah pendidikan yang yang memadai. Untuk membentuk mereka menjadi anak yang cerdas diperlukan suatu proses yang namanya belajar. Belajar dan membaca adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan membaca sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Dalam konteks ini bertujuan agar budaya gemar membaca dapat berlanjut sampai tua dan dapat juga diturunkan kepada generasi penerusnya. Sekolah Dasar diharapkan dapat meletakkan dasar-dasar kebiasaan membaca anak. Kebiasaan membaca yang baik akan meningkatkan kualitas anak sekaligus meningkatkan mutu sekolahnya. SD 3 Demaan Kudus adalah salah satu sekolah dasar yang diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa, dengan melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan di luar sekolah. SD 3 Demaan Kudus merupakan sekolah dasar yang telah memperoleh Akreditasi A dan menjadi salah satu sekolah dasar negeri unggulan di Kabupaten Kudus. Namun demikian, walaupun menjadi sekolah dasar unggulan tetapi kebiasaan baca siswa masih belum bisa seperti yang diharapkan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan baca siswa.

Lingkungan siswa merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam peningkatan budaya membaca. Lingkungan siswa SD 3 Demaan Kudus dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan internal (sekolahan) dan lingkungan eksternal (di luar sekolah). Jika seorang anak berada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai budaya membaca secara tidak langsung akan menjadi magnet bagi seorang anak untuk ikut membaca. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitiannya adalah faktor lingkungan apa saja yang berpengaruh terhadap kebiasaan baca siswa kelas I di SD 3 Demaan Kudus.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

Lingkungan kelas adalah lingkungan tempat siswa memperoleh pelajaran, dengan sejumlah siswa dalam satu ruangan menerima ilmu secara bersama-sama. Untuk mencapai

tujuan pendidikan yang dikehendaki maka diperlukan sebuah manajemen kelas yang baik. Kauffman dalam Santrock (2007: 554) menyebutkan bahwa “Dalam manajemen kelas, guru dianggap sebagai pengatur dalam tren yang lebih menekankan pada pelajar, guru dianggap sebagai pemandu, koordinator dan fasilitator”. Selanjutnya menurut Mubarak (2009: 14), bahwa manusia sebagai makhluk kultural, manusia lahir pada suatu tempat dan belajar serta berkembang dalam suatu lingkungan, sehingga ia menganut dan terbentuk sesuai budaya setempat.

Menurut William Stern sebagaimana dikutip oleh Walgito (2003: 47) bahwa pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Hal ini dapat penulis jelaskan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan (keturunan) dan juga faktor lingkungan. Sebagaimana Hasbullah (2011: 33) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya lingkungan mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu, seperti: bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, serta keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama seperti: lingkungan sosial, kelompok bermain, dan perkumpulan.

## **2.1 Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal bagi siswa. Pendidikan tersebut meliputi bimbingan, pembelajaran, dan latihan. Harapannya adalah para siswa mampu mengembangkan potensi moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Artinya bahwa selain keluarga, sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab sangat penting dalam membantu para siswa mencapai perkembangannya.

Lingkungan kelas adalah lingkungan tempat siswa memperoleh pelajaran dari gurunya. Seorang guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan gemar membaca.

Untuk menumbuhkan motivasi dalam upaya meningkatkan budaya baca dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya:

a. Memberi angka

Angka atau nilai adalah merupakan bentuk penghargaan terhadap hasil belajar siswa. Nilai yang baik akan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

b. Saingan/Kompetisi

Upaya menggaungkan budaya untuk bersaing positif dalam sebuah kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

c. Memberi ulangan

Ulangan menjadi bentuk responsi untuk mengetahui keberhasilan guru dalam memberikan pelajaran. Namun disisi lainnya juga merupakan bentuk saran motivasi karena jika mengetahui akan ada ulangan maka siswa akan terdorong lebih giat dalam belajar.

Perpustakaan sekolah menurut Sulisty-Basuki (1991: 50) yaitu perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan sekolah yang dimaksud adalah mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Tujuan perpustakaan secara umum adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Lingkungan sosial bagi para siswa mempunyai peranan yang cukup penting dalam permasalahan budaya membaca. Sekolah juga memberikan pengaruh kepada para siswa secara dini. Hal ini karena anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah. Perpustakaan sekolah menyediakan informasi yang merupakan sarana bagi para siswa untuk terampil dalam belajar dan mampu mengembangkan daya pikir untuk meraih masa depan yang lebih baik. Keberadaan perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengakses sumber informasi.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, pada Bab III pasal 6 ayat 6, menyebutkan bahwa kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Sebelum ada PP Nomor 19 Tahun 2005, dalam usaha meningkatkan budaya baca siswa pemerintah telah mengeluarkan UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 ayat 3 disebutkan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang membaca dan menulis.

Saat ini, payung hukum terbaru adalah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebutkan pada pasal 39 ayat 1 bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. Selanjutnya peraturan terbarunya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

## **2.2 Lingkungan Keluarga**

Menurut Hurlock dalam Yusuf (2011: 138) menyebutkan bahwa keluarga merupakan *training center* untuk menanamkan nilai-nilai. Keluarga merupakan *transmitter* budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Cara berpikir dan berbuat anak terbentuk dari cara berpikir dan berbuat orang tua. Oleh karena itu, peranan *modeling* orang tua bagi anak dipandang sebagai hal yang sangat mendasar (Yusuf, 2011: 47). Pada diri seseorang terdapat kekuatan mental yang dapat dijadikan suatu penggerak. Kekuatan mental dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan ataupun cita-cita.

Lebih lanjut, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 80). Seorang anak bisa bangkit motivasinya apabila ada stimulus atau rangsangan dari keluarga. Siahaan dalam Lasa (2009: 6) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia masih kuat

tradisi kelisanannya, lalu pendapat Tilaar yang juga dikutip oleh Lasa menambahkan bahwa membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu, untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca (*reading society*) diperlukan juga adanya perubahan budaya. Perubahan-perubahan ini dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun subjek penelitian yang dijadikan sumber adalah 5 siswa, 5 orang tua siswa, dan 1 orang guru kelas. Kriteria informan adalah guru senior di kelas satu, siswa kelas satu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal kebiasaan baca, dan orang tua siswa kelas satu yang telah memahami tentang budaya baca siswa kelas satu yang aktif di sekolah maupun bimbingan sekolah. Objek penelitiannya adalah budaya membaca siswa kelas satu SDN 3 Demaan Kudus. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan uji validitas menggunakan teknik triangulasi.

### **4. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Kebiasaan Baca Siswa Kelas I SD 3 Demaan**

Kebiasaan baca siswa kelas I SD 3 Demaan secara umum tidak berbeda jauh dengan anak-anak SD yang lain. Rata-rata masih belum bisa seperti yang diharapkan orang tua siswa. Rendahnya kebiasaan baca ini dianggap wajar oleh sebagian orang tua siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Tilaar dalam Lasa (2009) bahwa masyarakat Indonesia masih kuat budaya bertanya, mendengar, dan berbicara. Para orang tua merasa kewalahan dalam mengarahkan anaknya agar rajin membaca buku, terutama buku pelajaran. Untuk menutupi kekurangan dalam mengejar materi pelajaran para siswa diikutkan bimbingan belajar oleh orang tuanya.

Informan orang tua siswa mengatakan bahwa kebiasaan baca anak rendah salah satunya karena di dalam keluarga itu sendiri tidak diciptakan suasana membaca. Informan guru kelas juga menambahkan bahwa orang tua sibuk mengurus urusan rumah tangga atau sudah capek dengan aktivitas seharian. Jadi dalam kondisi seperti ini, waktu luang di malam hari biasanya mereka gunakan untuk istirahat atau menonton televisi. Kebiasaan orang tua ini yang ditiru oleh seorang anak. Dari keterangan informan dapat disimpulkan bahwa ada kesalahan orang tua dalam memahami kejiwaan anak. Orang tua belum memahami betul tentang apa yang dibutuhkan anak agar mempunyai kebiasaan membaca yang baik dan apa yang membuatnya jenuh.

#### **4.2. Pengaruh Lingkungan Sekolah**

Selain lingkungan keluarga, keadaan di sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kebiasaan baca siswa. Interaksi siswa dengan lingkungan di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan baca siswa. Sekolah bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan kebiasaan baca siswa baik itu melalui kurikulum, peraturan sekolah, ataupun kebijakan yang lain. Antara orang tua dan guru mempunyai pendapat yang sama bahwa lingkungan di sekolah berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa.

Hal ini berarti sekolah harus dapat meningkatkan prestasi akademik dan sikap positif terhadap belajar. Akan tetapi lingkungan sekolah di SD 3 Demaan belum dapat menciptakan keadaan yang dapat mendorong kebiasaan baca siswa meningkat dengan baik. Hal ini dikarenakan promosi tentang kebiasaan baca belum dilakukan dengan jelas di lingkungan SD 3 Demaan. Padahal konsep yang dikemukakan oleh Maramis (2009) jelas bahwa setiap perubahan lingkungan akan mempunyai dampak terhadap perkembangan anak.

Perpustakaan sekolah sangat berpengaruh terhadap kebiasaan baca siswa. Buku-buku perpustakaan sekolah di SD 3 Demaan Kudus sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan



siswa kelas satu. Selain dari pemerintah, perpustakaan sekolah juga mendapat bantuan buku dari *Rotary Club* Kudus. Adanya perpustakaan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan baca siswa kelas satu SD 3 Demaan Kudus. Akan tetapi pada kenyataannya, informan siswa menceritakan kalau siswa belum dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah secara maksimal.

Sekalipun jika dilihat *notabene* siswa kelas I yang masih labil, masih termasuk kategori anak-anak, dan belum berpendirian kuat, tetapi kelas I adalah kelas dasar yang menentukan kebiasaan baca ketika mereka naik kelas selanjutnya. Jika diamati dan dikonfirmasi kepada guru kelasnya, penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut dikarenakan masalah sumber daya pengelola perpustakaan, keterbatasan waktu yang dimiliki siswa, dan promosi perpustakaan yang masih kurang.

Menurut informan siswa menyebutkan bahwa istirahatnya cuma lima belas menit. Waktu tersebut biasanya dimanfaatkan untuk jajan dan bermain, sehingga jika dianalisis lebih mendalam dapat dikatakan bahwa siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk bisa berkunjung ke perpustakaan sekolah. Siswa hanya mempunyai waktu istirahat lima belas menit dan habis begitu saja karena waktu tersebut hanya cukup untuk mengantri jajan di kantin.

### **4.3. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah**

Lingkungan sekolah adalah keluarga kedua bagi anak-anak. Hal ini karena di sekolah mereka juga bergaul dengan teman-teman sebaya. Hubungan pergaulannya dilandasi oleh faktor yang bermacam-macam. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pergaulan yang terjadi adalah didasari oleh jenis kelamin dan kesamaan dalam hal kepribadian masing-masing. Secara kelompok jenis kelamin, rata-rata siswa perempuan bermain dengan perempuan dan kemudian yang laki-laki juga bermain dengan laki-laki.

Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang siswa. Perkembangan anak di rumah terkadang juga akibat

dari hubungan sosial anak di sekolah. Untuk persahabatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai hal misalnya: harapan, aspirasi, prestasi belajar, serta pengerjaan tugas belajar. Dari hubungan tersebut akan terjadi pengaruh sosial. Pengaruh itu ada yang bersifat positif tetapi ada juga yang bersifat negatif.

Berdasarkan informan guru kelas dan orang tua, diketahui bahwa ada contoh sebuah pengaruh positif dan negatif. Persaingan dalam prestasi akademik sehingga membuat anak terpacu untuk belajar dan membaca adalah contoh positif. Sementara itu, diungkapkan contoh pengaruh yang negatif, misalnya cerita-cerita tentang sebuah acara televisi yang menarik maupun permainan *game*. Seorang anak yang tadinya tidak tahu atau belum menonton acara televisi tersebut akan menjadi penasaran dan ingin menonton manakala mendapatkan informasi dari teman sekolah. Anak akan merasa tidak bisa mengikuti pembicaraan teman-temannya kalau tidak menonton acara tersebut. Pengaruh negatif tersebut akan mempengaruhi minat anak terhadap membaca di rumah.

#### **4.4. Lingkungan Kelas**

Lingkungan kelas adalah lingkungan siswa ketika proses belajar mengajar. Kondisi dalam proses pembelajaran di kelas satu bahwa diketahui siswanya berjumlah 50 orang. Kelimpuluh siswa dipegang oleh seorang guru kelas sehingga guru tersebut memegang kendali dan peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan siswa. Jumlah siswa yang terlalu banyak menuntut guru pengajar untuk bekerja keras. Hal ini karena peranan sekolah dalam meningkatkan kebiasaan baca siswa yang paling efektif adalah dalam proses pembelajaran.

Informan guru kelas menjelaskan bahwa guru kelas satu dalam setiap pelajaran selalu memberikan motivasi kepada siswa agar gemar membaca. Salah satu bentuk motivasi untuk merangsang kebiasaan baca anak adalah dengan mendongeng. Dari dongeng tersebut diharapkan anak akan terangsang untuk membaca buku cerita. Selain memberikan motivasi melalui dongeng guru kelas terkadang juga memberikan tugas yang secara tidak

langsung membuat anak membaca di rumah, misalnya kegiatan untuk menghafal puisi. Jadi dalam konteks ini, memang guru juga dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kebiasaan baca siswa kelas satu.

Menurut informan orang tua siswa, terkadang seorang siswa akan cenderung lebih mudah diatur dan diberi motivasi oleh seorang guru daripada oleh orang tuanya sendiri. Guru kelas di SD 3 Demaan memiliki peranan yang sangat penting untuk memotivasi kebiasaan membaca siswa. Di dalam teori Kaufman yang dikutip oleh Santrock (2007) menjelaskan bahwa guru dianggap sebagai *koordinator, fasilitator* dan pemandu siswanya.

#### **4.5. Kurikulum Sekolah**

Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan SD 3 Demaan Kudus khususnya maupun tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Kurikulum SD 3 Demaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya membudayakan kegemaran membaca bagi siswa SD 3 Demaan Kudus. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, pasal 6 ayat 6 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum SD/MI/SDLB/Paket A menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis.

Kegemaran membaca sudah jelas sangat ditekankan di dalam kurikulum sekolah, tetapi hasilnya tentu tidak bisa maksimal apabila implementasi kurikulum dalam pembelajaran masih lemah. Dari wawancara dengan informan guru kelas diketahui bahwa lemahnya penerapan kurikulum dalam rangka peningkatan kebiasaan baca di SD 3 Demaan Kudus disebabkan karena ada beberapa faktor seperti: jam istirahat hanya 15 menit, jam berkunjung ke perpustakaan siswa kelas satu dijadwal hanya hari Senin saja, dan padatnya jam pelajaran siswa sehingga siswa belajar sampai dengan pukul 10.45 WIB.

Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1989 pada pasal 39 ayat 3 disebutkan bahwa isi kurikulum memuat tentang pelajaran

membaca dan menulis. Hal tersebut belum bisa diterapkan di dalam kurikulum SD 3 Demaan Kudus. Dari data yang dikumpulkan, ternyata jadwal pelajaran sekolah untuk siswa kelas satu, tidak ditemukan adanya pelajaran khusus membaca dan menulis. Menurut keterangan dari informan guru kelas, bahwa materi membaca dan menulis sudah terangkum menjadi satu dengan semua mata pelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa membudayakan kegemaran membaca siswa telah termuat di dalam kurikulum yang dibuat berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, tetapi implementasinya saja dalam proses belajar mengajar di SD 3 Demaan Kudus yang ternyata masih kurang maksimal. Dalam konteks ini, dapat dianalisis bahwa guru kelas ternyata sejauh ini hanya menekankan tentang cara membaca tetapi belum menekankan ke arah membudayakan kegemaran membaca siswa. Hal ini disebabkan beban belajar siswa sudah padat yaitu 6 (enam) jam pelajaran dalam sehari.

#### **4.6. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga siswa SD 3 Demaan Kudus berbeda-beda kondisinya jika dilihat dari segi latar belakang pendidikan orang tua, ekonomi, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Namun demikian, dari hasil wawancara dengan informan orang tua siswa, dominan memiliki permasalahan yang hampir sama dalam hal budaya membaca anak.

Para orang tua mengeluh susahnyanya membangkitkan budaya membaca kepada anak-anaknya. Salah satu informan orang tua siswa mengatakan bahwa kurang bergairahnya anak-anak dalam membaca, maka sebagai orang tua tidak bisa semata-mata menjeratuhkan kesalahan pada anak.

Jika dianalisis lebih mendalam berarti sebagai orang tua harus melakukan koreksi, apakah sudah memberikan dasar pendidikan yang benar kepada anaknya. Budaya membaca tidak bisa datang dengan sendirinya kepada anak. Orang tua harus melatih dan membiasakan sedini mungkin. Dari hasil penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat yang pertama kali meletakkan dasar budaya membaca. Keluarga adalah lingkungan yang pertama bagi anak sebelum anak sekolah. Orang tua adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anak.

Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam membudayakan membaca di lingkungan keluarga. Seorang anak cenderung meniru apa yang telah menjadi kebiasaan dalam keluarga termasuk kebiasaan membaca. Untuk anak kelas satu yang paling tepat adalah melakukan pendampingan pada saat anak belajar. Alasannya karena selain memberikan rasa nyaman bagi anak, orang tua juga bisa melakukan kontrol sehingga belajar anak menjadi terarah.

Pada intinya orang tua harus pandai mengatur waktu, kapan waktunya anak belajar, dan kapan waktunya bermain. Harus ada kesepakatan antara orang tua dengan anak melalui komunikasi yang efektif. Kondisi ideal seperti inilah yang belum bisa dijalankan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas I SD 3 Demaan Kudus. Terlebih pada pola pikir orang tua yang masih terbelenggu atau berpusat pada pencapaian prestasi secara akademik sebagai tolok ukur dalam pembelajaran.

#### **4.7. Motivasi Keluarga**

Motivasi yang dimaksud berarti bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kegemaran membaca anak. Untuk mencapainya tentu membutuhkan dukungan motivasi, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua. Motivasi dari lingkungan keluarga dan ketika anak berada di rumah adalah tugas orang tua. Berbagai cara dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan motivasi agar anaknya gemar membaca. Dari hasil wawancara dengan kelima orang tua siswa dan satu guru kelasnya, dapat diuraikan tentang motivasi yang dilakukan dalam upaya peningkatan budaya membaca siswa.

Menurut informan guru kelas bahwa untuk memotivasi anak, guru memberikan hadiah, sanjungan, penghargaan dan hadiah ketika anak mendapat nilai yang bagus dari hasil belajar,

penyelesaian tugas, ulangan, maupun ujian. Sementara itu, menurut informan orang tua siswa bahwa untuk meningkatkan motivasi anak dalam membaca anak, ada beberapa hal yang selama ini telah dilakukan, seperti:

- a. Memberi hadiah ketika ulangan dapat nilai bagus dengan tujuan agar anak rajin membaca manakala akan ulangan. Langkah ini sebagai awal untuk membiasakan anak membaca buku.
- b. Menjawab pertanyaan anak dengan buku. Biasanya dalam interaksi antara orang tua dengan anak suatu saat anak bertanya tentang suatu kejadian atau masalah tertentu. Orang tua bisa memberikan jawaban sebatas pengetahuan orang tua dan mengarahkan jawaban pada buku.
- c. Bercerita dengan hal yang menarik. Bercerita merupakan salah satu cara yang paling sering dilakukan orang tua kepada anak. Cerita yang menarik bagi anak akan membuatnya penasaran dan tergelitik untuk bertanya. Dari rasa penasaran yang muncul, maka orang tua bisa lebih intens mengarahkan anak untuk membaca buku.

#### **4.8. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengalami kekhawatiran adanya subjektivitas peneliti dalam memperoleh data, karena salah satu kriteria informan adalah lima siswa SD kelas I. Kondisi siswa SD kelas I yang tergolong masih anak-anak, memungkinkan peneliti kurang maksimal dalam mengungkap hal-hal yang lebih terperinci tentang kebiasaan baca siswa kelas I di SD 3 Demaan Kudus. Terlebih terungkap temuan bahwa ternyata orang tua siswa kurang perhatian terhadap kebiasaan baca anak karena lebih menekankan belajar anak pada bimbingan belajar, dan tidak bisa memberikan contoh kebiasaan baca yang baik pada anak. Selanjutnya pihak sekolah juga tidak menciptakan sistem budaya baca untuk menanamkan kebiasaan baca siswa kelas I, mengingat istirahat cuma lima belas menit dan jam pembelajaran siswa sangat padat. Keterbatasan penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti lain untuk melakukan riset selanjutnya, misalnya dengan

lebih mengeksplorasi informan khusus siswa kelas menengah, dalam konteks topik kajian yang sama dan di lokasi yang berbeda.

## **5. KESIMPULAN**

Budaya baca siswa kelas I SD 3 Demaan Kudus dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor dari lingkungan sekolah adalah lingkungan sosial teman bermain, lingkungan kelas, jarang ke perpustakaan sekolah karena waktu istirahat cuma 15 menit, dan kurikulum yang tidak ada pelajaran khusus membaca. Faktor dari lingkungan keluarga adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan baca anak, kurangnya motivasi orang tua, serta orang tua belum memberi contoh yang baik dalam hal membudayakan membaca di rumah.

Saran untuk guru dan sekolah agar lebih kreatif dalam merangsang kebiasaan baca siswa, sedangkan untuk orang tua agar meningkatkan komunikasi efektif dengan anak, maupun memberikan buku bacaan di luar buku pelajaran dengan tujuan menghindari rasa jenuh anak terhadap pelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia. Perpustakaan Nasional. 2006. *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lasa Hs. 2009. "Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat". *Visi Pustaka*, 11(2), hal. 6-14.
- Maramis, W.F. 2009. *Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Mubarak, W.I. 2009. *Sosiologi Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sulistyo-Basuki.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.